

ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN MELALUI OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK

Saiful Falah

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

email: saiiful.falah@iuqibogor.ac.id

ABSTRACT

Education in Indonesia through the 2013 curriculum has character core values. All levels of education in the planning and process must be oriented towards creating Indonesian people with character. The teacher's role as the main agent of education is very important. Character education must start from a character teacher. This paper discusses the profile of teachers who are able to optimize character education management in students. In particular the main model of character teachers is the Prophet Muhamamd S.A.W. The approach used in this research is qualitative with the library research method. Data analyzed from literature. This research found that the four main characters of the Prophet Muhammad S.A.W. is an absolute requirement that must be met by a teacher. The success of the Prophet Muhammad in carrying out character education because he was an example. To optimize the management of character education in students, a teacher must be smart / fathonah, honest / shidiq, responsible / trustworthy and communicative / tabligh.

Keywords: *teacher, character, educattion*

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia melalui kurikulum 2013 memiliki core value karakter. Semua jenjang pendidikan dalam perencanaan dan prosesnya harus berorientasi pada mencetak manusia Indonesia yang berkarakter. Peran guru sebagai agen utama pendidikan sangat penting. Pendidikan karakter harus dimulai dari guru yang berkarakter. Makalah ini membahas profil guru yang mampu mengoptimalkan manajemen pendidikan karakter pada peserta didik. Secara khusus model utama guru berkarakter adalah Nabi Muhamamd S.A.W. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *library research*. Data dianalisa dari bahan kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa empat karakter utama Nabi Muhammad S.A.W. menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi seorang guru. Keberhasilan Nabi Muhammad menjalankan pendidikan karakter karena beliau menjadi contoh. Untuk mengoptimalkan manajemen pendidikan karakter pada peserta didik seorang guru harus cerdas/*fathonah*, jujur/*shidiq*, tanggungjawab/*amanah* dan komunikatif/*tabligh*.

Kata kunci: *guru, karakter, pendidikan*

PENDAHULUAN

Kata sakti karakter yang menjadi *core value* kurikulum 2013 sontak membuat banyak pihak bertepuk tangan, karakter berpangkal pada “*cultore matters*” (Unang Wahidin, 2013: 261). Karakter yang merupakan tabiat seseorang yang terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini sebagai landasan berfikir, bersikap, dan bertindak (Taman Sapurta, 2013: 245). Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa religious dan beradab menyambut hangat program kementerian pendidikan dan kebudayaan. Karakter adalah kunci untuk mengatasi krisis multidimensional yang terjadi selama ini. Peroses perubahan karakter dapat dilakukan dengan Pendidikan teori dan praktek (Rahendra Maya, 2013: 286).

Karakter merupakan basis bagi sebuah bangsa. Ketika sebuah bangsa memiliki karakter yang baik dan kuat, maka bangsa tersebut akan menjelma menjadi bangsa yang beradab. Sebaliknya kebobrokan karakter menyebabkan kehancuran sebuah bangsa. Ratna Megawangi dalam bukunya, *Pendidikan Karakter* menuliskan pendapat James Dale Davidson dan Rees-Mog bahwa: “*All strong society have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high saving, and honesty.*” (Ratna Megawangi, 2004: 7).

Francis Fukuyama dalam bukunya, *Trust: The Social virtues, and the Creation of Prosperity*, sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi juga menyebutkan ciri negara yang memiliki keunggulan dan daya saing dalam percaturan global. Menurutnya negara yang memiliki modal social yang tinggi, *high trust society* akan jauh lebih unggul ketimbang negara yang memiliki modal social rendah, *low trust society*. Negara tersebut ditunjang oleh keadaan masyarakat yang memiliki jiwa kebersamaan, loyalitas tinggi, jujur dan bertanggungjawab atas kewajibannya (Ratna Megawangi, 2004: 14).

Islam sebagai agama universal pun dari jauh hari sudah memproklamirkan bahwa pondasi terkuat sebuah umat adalah akhlak. Bahkan Rasul S.A.W. menyatakan bahwa misi utama pengutusan dirinya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia*” (H.R. Ahmad)

Berkaitan dengan hal ini, Ade Wahidin (2013: 303) mengutip hadits “Sa’ad bin Hisyam bertanya kepada Ummul Mukminin A’isyah yang berkaitan dengan karakter Rasulullah beliau menjawab “sesungguhnya karakter Rasulullah S.A.W. adalah Al-Qur’an.

Menjadikan guru sebagai salah satu prioritas utama dalam program pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Mereka adalah *agent of change*-nya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang didesain dengan sedemikian baik oleh pemerintah harus menyentuh aspek guru. Murid adalah produk sekolah, dan guru adalah generator yang menjalankan program sekolah setiap hari. Kualitas guru tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas siswa. Guru yang berkarakter akan menularkan kebaikan kepada muridnya. Sebaliknya guru yang tidak berkarakter hanya akan membuat bingung siswa di tengah maraknya kampanye tentang pendidikan karakter.

Munif Chatib dalam buku *Gurunya Manusia* mengutip pidato Miriam Kronish, seorang Kepala Sekolah Dasar di Needham Massachusetts Amerika Serikat yang sekolahnya mendapat predikat terbaik di Amerika. Menurut Miriam masa depan pendidikan di Amerika ditentukan oleh kekuatan guru. Agar guru menjadi seorang professional maka dia harus terus berlatih untuk meningkatkan diri (Munif Chatib, 2011: 30).

Guru adalah roh pendidikan karakter yang mampu mecerdaskan dan membentuk jiwa peserta didik (Maspuroh, 2019: 2). Tanpa guru pendidikan karakter hanya berwujud jasad tanpa nyawa. Contoh terbaik seorang guru yang berhasil mendidik dengan karakter adalah Rasulullah S.A.W. Nabi Muhammad diakui secara global sebagai manusia paling berpengaruh di dunia. Sebagaimana ditulis oleh Michael H. Hart dalam buku *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa* (Michael H. Hart, 2005: 25).

Artikel ini disusun untuk memaparkan urgensi guru dalam visi misi pendidikan dan Optimalisasi manajemen pendidikan karakter pada peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Guru

Kata guru berasal dari Bahasa Sanskerta yang secara harfiah artinya adalah berat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru>). Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar (<http://kamusbahasaindonesia.org/guru>).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Di antara dalil tekstualnya adalah sabda Nabi

Muhammad saw yang artinya “*Saya ini sesungguhnya diutus sebagai seorang guru*”. Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi kerasulan. Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa kemuliaan profesi itu antara lain dapat dilihat dari tempat diaman profesi itu dilaksanakan, seperti keunggulan profesi tukang emas lebih tinggi dari tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali berkata: “*Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan/menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.*” (Muhammad Tholhah Hasan: 125).

Guru adalah pengajar sekaligus pendidik. Sebagai pengajar guru berperan sebagai *agent of knowledge*. Guru mengetahui dan memahami sebuah ilmu kemudian melakukan sebuah usaha yang disebut pengajaran untuk menjadikan muridnya tahu dan mengerti ilmu yang dia sampaikan. Guru sebagai pendidik berperan sebagai *agent of value*. Di sini tugas guru teramat berat sehingga, guru memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan (Sarifudin, 2019: 50). Guru dituntut untuk menanamkan segala nilai kebaikan kepada anak murid. Pendidikan yang dilakukan oleh guru harus menyentuh sisi rohani disamping jasmani dan akal.

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebut definisi guru pada Bab I Ketentuan Umum pasal 1, poin pertama. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (<http://uniks.ac.id/berita/undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen.html>).

Pada Bab II Kedudukan, Fungsi dan Tujuan dinyatakan bahwa guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengakuan formal yang disebut sebagai sertifikasi pendidik. Kedudukan guru sebagai profesional yang disebut pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Demikian ayat 4 menjelaskan tentang fungsi profesionalitas guru (<http://uniks.ac.id/berita/undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen.html>).

Sebagai tenaga profesional guru harus memiliki kualifikasi tertentu. Bab IV menjelaskan secara rinci empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai bentuk profesionalitas. Pertama guru harus memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional (<http://uniks.ac.id/berita/undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen.html>).

Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dan kompetensi social adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif di antara peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Munif Chatib, 2011: 28).

Keempat kompetensi tersebut menunjukkan betapa seorang guru sangat special. Guru tidak hanya pintar untuk diri sendiri tapi juga harus bisa memintarkan orang lain. Guru dengan kompetensi pedagoginya menuntun siswa menuju petualangan intelektual yang harus menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan menjadi syarat pengajaran yang efektif. Tanpa merasa senang, keterlibatan murid dalam proses pembelajaran akan sangat minim. Dengan minimnya keterlibatan murid maka pelajaran yang disampaikan guru tidak dapat dicerna oleh murid.

Selain harus pintar dan dapat menjadikan anak muridnya pintar, seorang guru juga harus menjadi suri tauladan. Setiap sifat dan sikap guru harus menjadi contoh yang baik bagi murid. Guru bukan lilin yang pandai menerangi orang lain tapi dirinya terbakar. Guru bukan calo di terminal bis yang lantang mengajak penumpang naik, padahal dirinya tidak pernah ikut serta. Guru adalah koki yang selalu merasakan masakannya sebelum dicicipi orang lain. Dia tahu orang hanya ingin makanan yang enak, maka dia berusaha membuat masakan enak. Ketika masakannya tidak enak, tanpa menunggu orang lain dia sendiri yang memperbaiki dengan menambah atau mengurangi bahan masakan.

Guru pun harus pandai bergaul. Sebagai bagian dari kelompok masyarakat, guru harus mampu menempatkan diri sebaik mungkin. Menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat sekolah merupakan salah satu tugas guru. Demikian juga menjalin hubungan baik dengan wali murid dan masyarakat.

Definisi Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. Dalam kamus Oxford Wordpower *character* diartikan *the qualities that make somebody/something different from other people or things*. (Turnbull J, 2006: 118). Sedangkan dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Shadily, *character* memiliki beberapa arti, yaitu (1) watak, karakter, sifat. Misalnya “berwatak baik”; (2) Peran. Makna ini digunakan dalam permainan sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) Huruf. Misalnya sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1993: 107).

Character dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti *to mark*, menandai, cetak biru, format dasar (Ngainun Naim, 2012: 51). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Ulil Amri Syafri, 2012: 7).

W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Ngainun Naim menjabarkan karakter sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang

memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Ngainun Naim, 2012: 55).

Menurut Thomas Lickona karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) (Ratna Megawangi, 2004: 105).

Ratna Megawangi seorang praktisi pendidikan yang dianggap sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia memadankan kata karakter dengan akhlak dalam bahasa Arab. “Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (*akar kata khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.” (Ratna Megawangi, 2004: 25).

METODOLGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan beragam materi yang terdapat dalam buku, makalah, jurnal dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2005: 332).

Dalam penelitian ilmiah dikenal dua bentuk metode yang sering digunakan, kuantitatif dan kualitatif. Dua metode ini sering kali diperbandingkan oleh para ahli sebagai metode positivistik dan metode postpositivistik (Suharsimi Arikunto, 2005: 7). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dimaksud tidak untuk menguji hipotesis tertentu, sebagaimana layaknya penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan kondisi sesungguhnya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Suharsimi Arikunto, 2005: 310).

Penelitian kualitatif didasarkan pada sejumlah filsafat; seperti fenomenologi, konstruktivisme dan filsafat-filsafat yang sangat menghargai kebebasan manusia, bertujuan memahami secara mendalam dan menggali makna (Nusa Putra, 2012: 20). Keberadaan peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri (Sugiyono, 2013: 8).

Dalam penelitian kualitatif masalah digali dari fakta dan data. Setelah masalah dirumuskan, data dan fakta digali lagi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kemudian secara induktif ditarik kesimpulan berupa hipotesis atau kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2013: 8).

PEMBAHASAN

Menarik sekali metafora yang ditulis oleh Ratna Megawangi. Kesehatan paru-paru anak tergantung kepada udara yang mereka hirup setiap hari. Apabila udara yang dihirup bagus, maka anak akan sehat. Begitu juga dengan pembentukan karakter anak yang sangat tergantung bagaimana mereka menghirup ‘udara moral’ di sekelilingnya (Ratna Megawangi, 2004: 152).

Guru sebagai sosok yang banyak berinteraksi dengan murid di sekolah menciptakan sebuah nilai khusus. Murid melihat, mengamati dan pada akhirnya mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Apabila guru berbuat baik maka kebaikan yang akan menjalar kepada siswa. Sebaliknya apabila guru berbuat buruk, siswa akan terkena virus keburukan. Dalam kasus ini bahkan bisa lebih parah. Sebagaimana pepatah mengatakan ‘guru kencing berdiri, murid kencing berlari’.

Anak-anak jaman sekarang berbeda dengan anak dulu. Mereka dibesarkan dengan segala keterbukaan informasi. Teknologi bagi mereka adalah mainan. Segala tabu yang dulu sering dihindari, sekarang dijadikan permainan. Anak-anak sudah tidak canggung berjalan di depan guru. Mereka sangat kritis terhadap gurunya.

Dalam keadaan seperti ini idealnya sosok guru harus jelmaan malaikat. Guru tidak boleh salah. Guru tidak boleh marah. Guru harus selalu menjadi panutan yang penuh kasih sayang, pengabdian yang tidak pernah mengenal keluh kesah. Guru harus siap menerima siswa dalam segala situasi dan kondisi.

Guru juga manusia. Sebagai manusia tentu guru tidak lepas dari salah dan lupa. Setidaknya guru harus berusaha menjadi sempurna dalam ketidaksempurnaannya. Karena guru adalah panutan. Murid tidak akan mendengarkan khutbah. Mereka melihat perilaku keseharian. Setiap gerak langkah guru menjadi acuan murid.

Dalam pendidikan karakter guru adalah *role model*. Sebelum mengajarkan karakter, guru harus terlebih dahulu mempraktekannya. Rasulullah S.A.W. adalah *role model* guru sepanjang masa. Beliau terbukti berhasil mendidik dengan akhlak karimah. Generasi sahabat yang

mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah merupakan generasi terbaik yang pernah terlahir di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 110, yang artinya;

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Syafii Antonio dalam buku *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, mengutip sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Samani dari kitab *Adabul Imla wal Istamla*; (Muhammad Syafii Antonio, 2015: 269).

“Sesungguhnya Allah telah mendidikku dan Ia mendidikku dengan baik. Kemudian ia menyuruhku dengan akhlak mulia dan berfirman, ‘ambillah kemaafan dan suruhlah dengan kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang jahil.”

Lickona menyebut bahwa karakter yang baik itu terdiri dari tiga hal; *knowing the good, loving or desiring the good, dan acting the good*. Guru sebagai *role model* seharusnya memperhatikan ketiga aspek ini. Dia harus mengetahui kebaikan, karena akhlak menerima pengaruh pendidikan yang baik maupun yang buruk (Ali Maulida, 2013: 361). Di sini tidak ada ambiguitas, putih adalah putih tidak ada yang abu-abu. Setelah mengetahui kebaikan, harus tumbuh rasa cinta terhadap kebaikan dan keinginan yang kuat terhadap kebaikan tersebut. Pada fase akhir dan terpenting adalah melakukan kebaikan. Melakukan bukan sekedar sampingan tapi menjadi ritual yang didawamkan.

Apabila guru mampu melaksanakan ketiga hal di atas, akan memudahkan dirinya dalam mengajarkan karakter kepada murid. Guru pun berhasil menciptakan udara moral yang sehat di lingkungan sekolah. Imbas dari udara sehat yang diciptakan guru adalah sehatnya hati murid sehingga mereka akan lebih mudah menerima segala nilai kebaikan yang diajarkan.

Profil Guru Berkarakter

Profil guru ideal sebenarnya sudah ada dalam diri Rasulullah saw. Beliau adalah sebaik-bainya orang dengan sebaik-baiknya karakter. Ada empat sifat yang melekat dalam diri Rasul dan bisa diadopsi oleh guru; fathonah/cerdas, shidiq/jujur, amanah/tanggungjawab dan tabhligh/komunikatif.

Fathonah/Cerdas

Rasulullah saw adalah seorang yang sangat cerdas. Ini bisa dibuktikan dari keberhasilan beliau menjalankan perniagaan. Sebagai seorang pembelajar Muhammad saw dapat menyerap ilmu niaga dari pamannya Abu Thalib (Muhammad Husain Haekal, 2009: 66). Saat terjadi perseteruan terkait peletakan hajar aswad hampir saja memicu perang suku dalam masyarakat Quraish. Muhammad saw berhasil mendamaikan sukunya berkat kecerdasannya (Muhammad Husain Haekal, 2009: 71). Allah menurunkan surat *Al-Alaq* yang dimulai dengan kata 'Iqra', bacalah sebagai lambang pembelajaran. Allah pun mengajarkan doa kepada Nabi Muhammad agar senantiasa memohon tambahan ilmu.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah (wahai Muhammad): "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (Q.S. Thaha: 114)

Seorang guru harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata muridnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan guru akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi pada muridnya. Guru yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Guru yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu.

Kecerdasan guru tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi guru yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda keguruannya. Guru yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

"Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S. Al Mujadalah: 11)

Setidaknya ada tiga ciri khas seorang guru cerdas; berilmu, cinta belajar dan solutif.

Jujur

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "*rajulun shaduj* (sangat jujur)", yang lebih mendalam

maknanya daripada *shadiq* (jujur). *Al-mushaddiq* yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang *ash-shiddiq* ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Dalam Al-Qur'an disebutkan (tentang ibu Nabi Isa), "*Dan ibunya adalah seorang shiddiqah.*" (Al-Maidah: 75). Maksudnya ialah orang yang selalu berbuat jujur.

Rasulullah S.A.W. adalah seorang manusia paling jujur. Beliau selalu berkata benar dan benar dalam berkata. Masyarakat Quraisy memberi gelar Al-Amien kepada Muhammad S.A.W. sebelum diangkat menjadi rasul. Jujur adalah sifat utama yang dipraktikkan dan diajarkan oleh Muhammad S.A.W.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Dan orang jujur yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Zumar: 33)

Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang guru. Murid akan menaruh respek kepada guru apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Guru yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan muridnya. Mereka sangat sadar bahwa keberhasilan pengajaran ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari muridnyanya (Ratna Megawangi, 2004: 123). Seorang guru yang *sidiq* atau bahasa lainnya *honest* akan mudah diterima di hati murid, sebaliknya guru yang tidak jujur atau khianat akan dibenci. Kejujuran seorang guru dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap guru yang jujur adalah manifestasi dari perkataannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.

Salah satu contoh nyata kejujuran dari seorang guru adalah penghargaan terhadap muridnya. Guru yang jujur selalu bersikap objektif. Ralf Waldo Emerson bahkan mengatakan, "*Rahasia dalam pendidikan terletak pada sikap guru dalam menghargai murid.*" (Retno Listyarti, 2012: 17).

Tanggung jawab

Muhammad S.A.W. bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraisy. Beliau dikenal dengan gelar *Al-Amien*, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraisy mengenai siapa yang akan meletakkan kembali *hajar aswad* setelah renovasi Ka'bah, mereka

dengan senang hati menerima Muhammad sebagai *arbitrer*, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar (Muhammad Husain Haekal, 2009: 71).

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang guru. Dengan memiliki sifat amanah, guru akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada guru agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

Dalam Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 27 Allah menegaskan kepada orang beriman agar berlaku amanah.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Amanah erat kaitannya dengan tanggung jawab. Guru yang amanah adalah guru yang bertanggung jawab. Dalam buku *The 21 Indispensable Quality of Leader*, John C. Maxwell menekankan bahwa tanggung jawab bukan sekedar melaksanakan tugas, namun guru yang bertanggung jawab harus melaksanakan tugas dengan lebih, berorientasi kepada ketuntasan dan kesempurnaan. *“Kualitas tertinggi dari seseorang yang bertanggung jawab adalah kemampuannya untuk menyelesaikan”* (John C. Maxwell, 2007: 124-125).

Komunikatif

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi guru berhadapan dengan murid-murid yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjainnya hubungan yang baik antara guru dan murid.

Guru dituntut untuk membuka diri kepada muridnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan guru kepada muridnya bukan berarti guru harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi guru harus mampu membangun kepercayaan murid untuk melakukan komunikasi dengannya. Sebagai contoh, Rasulullah S.A.W. pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Perempuan tersebut menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang guru Rasulullah membuka diri terhadap umatnya.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang guru adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekwensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “*kul al-haq walau kaana murran*”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

KESIMPULAN

Keberadaan Kurikulum 2013 dengan pendekatan pendidikan karakter membawa angin segar bagi bangsa Indonesia. Kualitas manusia Indonesia yang kurang baik dianggap sebagai produk pendidikan yang gagal. Pendidikan berbasis kecerdasan intelektual tidak berhasil menciptakan manusia baik. Karena kecerdasan terkait dengan akal, sedangkan perilaku bermuara pada hati nurani. Di sini letak pentingnya pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter yang disentuh tidak hanya otak, tapi lebih mengarah kepada hati.

Guru adalah pengajar sekaligus pendidik. Sebagai pengajar guru berperan sebagai *agent of knowledge*. Guru mengetahui dan memahami sebuah ilmu kemudian melakukan sebuah usaha yang disebut pengajaran untuk menjadikan muridnya tahu dan mengerti ilmu yang dia sampaikan. Guru sebagai pendidik berperan sebagai *agent of value*. Di sini tugas guru teramat berat. Guru dituntut untuk menanamkan segala nilai kebaikan kepada anak murid. Pendidikan yang dilakukan oleh guru harus menyentuh sisi rohani disamping jasmani dan akal.

Sebagai *agent of knowledge* dan sekaligus *agent of value* guru harus memiliki bekal cukup. Seorang guru sebagaimana pepatah lama menyebutnya yang digugu dan ditiru, dituntut menjadi sosok teladan dari segala aspek. Guru harus menjadi teladan di bidang ilmu pengetahuan. Juga menjadi teladan di bidang keterampilan, sikap dan budi pekerti. Seorang guru akan menjadi gambaran terbaik bagi muridnya. Murid selalu menjadikan guru sebagai rujukan. Guru yang baik menginspirasi muridnya menjadi lebih baik. Demikian juga gurur yang buruk menjadikan muridnya lebih buruk. Pepatah lama mengatakan, ‘*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*’.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Said Ismail. (2010). *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh.*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2015). *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager.* Jakarta: ProLM Center & Tazkia Publishing.

- Chatib, Munif. (2011). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Hart, Michael H. (2005). *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Batam: Karisma.
- Haekal, Muhammad Husain. (2009). *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Sarifudin. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01).
- Listyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Penerbit Erlangga.
- John C. Maxwell. (2009). *The 21 Indispensable Quality of Leader*. Surabaya: MIC Publishing.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Maspuroh. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Model Pesantren dalam Mencetak Ulama Amiliin, Ulama Muttaqin, dan Ulama Sholihin (penelitian di Pondok Pesantren Alintiqlol Cianjur). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01).
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Indonesia Heritage Foundation, Depok: 2004.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sauri, Sofyan. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizki Press.
- Saputra, T. (2013). Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Syafri, Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahidin, A. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Wahidin, U. (2013). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).